**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **PEMAHAMAN KONSEP**
2. **Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa (individu) yang belajar untuk dapat menjelaskan apa yang telah dipelajarinya dengan kalimat sendiri. Siswa tidak hanya sekedar mengingat dan menghafal informasi yang telah didapat tetapi dapat memilih dan menginformasikan, informasi gambar, grafik, bagan dan lain-lain dengan menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri.

Sardiman (2009: 42) bahwa pemahaman dapat di artikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya, serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Menurut Daryanto (2008: 106) “pemahaman atau *comperehension* merupakan suatu kemampuan memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain”.

Menurut pendapat Gordon Alipande (2006: 70) bahwa pemahaman adalah kedalaman aspek kognitif dan aspek afektif serta aspek psikomotor. Sedangkan Hamalik (2009: 48) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antar berbagai factor atau unsur dalam situasi yang problematic.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses, cara, atau perbuatan untuk mengetahui/mengerti benar sesuatu atau kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

1. **Pengertian konsep**

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan pengertia mengenai konsep. Menurut Rosser dalam sagala (2012: 73), “konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang saama”. Hamalik (2002: 132), “konsep adalah suatu objek, peristiwa atau orang yang memiliki cirri-ciri umum konsep menunjuk pada “nama” tertentu misalnya buku, siswa, dan lain-lain.

Ausbel dalam Sagala (2012: 73) menyatakan bahwa konsep-konsep diperoleh dengan cara pormasi konsep *(koncepi formalion)* dan merupakan bentuk perolehan konsep-konsep sebelum anak-anak masuk sekolah. Menurut Gagne dalam Sagala (2012: 73), “formasi konsep dapat disampaikan dengan belajar konsep-konsep kongkrit, dan asimilasi konsep *(concepi assimilation)* merupakan cara untuk memperoleh konsep-konsep selama dan sesudah sekolah”.

1. **Konsep Pembelajaran**

Menurut Winkel ( dalam Nara, 2010: 12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian interal yang berlangsung dialami siswa.

Sementara menurut Gagne (dalam Nara 2012: 12) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan magsud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

Salah satu pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne diatas akan lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Pembelajaran dimagsud untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka terdapat ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan Nara (2010: 13), yaitu a) merupakan upaya sadar dan disengaja, b) pembelajaran harus membuat siswa belajar, c) tujuan harus diterapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, d) pelaksanaanya terkendali, baik isinya,waktu, proses maupun hasilnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat tercapainya hasil yang lebih maksimal guru harus memperhatikan prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Gagne, (dalam Nara, 2011: 16-17) mengatakann ada sembilan prinsip pembelajaran yaitu:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajran (*informing learner of the objectives*): memberikan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran.
3. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall of prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaan terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*) memberikan seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
8. Menilaihasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan menstransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikan apa yang telah dipelajari.

Dari pernyataan diatas pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengorganisasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa, maka kegiatan pembelajaran erat dengan jenis belajar dan hasil belajar itu sendiri. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat pembelajaran bisa saja terjadi dalam konteks interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

1. **Indikator Pemahaman Konsep**

Menurut Fitri Eka Nurmala (2011: 41) indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mendefinisikan konsep
2. Siswa dapat menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri
3. Siswa dapat menjelaskan konsep dari kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam sehari-hari untuk memecahkan masalah
4. Siswa dapat menjelaskan perbedaan antara konsep satu dengan konsep yang lain.
5. Siswa dapat menjelaskan hubungan konsep yang satu dengan konsep-konsep lain.
6. Siswa mampu menilai konsep mana yang menurutnya lebih baik dibandingkan konsep yang lain.

Sedangkan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris dalam Arvianto, Ilham Haris, dkk, (2011: 172) indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep IPS meliputi hal-hal berikut:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep,
2. Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya),
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep,
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk prestasi IPS
5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep menggunakan, memenfaatkan dan memilih prosedur tertentu,
6. Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

Dari kedua pendapat tersebut dapat terlihat bahwa terdapat kesamaan dalam merumuskan indikator pemahaman konsep yaitu menekankan pada siswa untuk dapat memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi suatu konsep, mengaplikasikan konsep, menjelaskan perbedaan mengenai konsep, menyajikan konsep dengan bentuk lain dan menggunakan bahasa sendiri dan dapat menjelaskan hubungan konsep dengan konsep yang lain. Indikator pemahaman ini dapat mengukur sejauh mana siswa memiliki sebuah pemahaman konsep yang baik.

1. **Cara Mengukur Pemahaman Konsep**

Menurut Bloom (Mardiah, 2011: 30) untuk mengukur pemahaman konsep maka dilakukan tes pemahaman konsep sebagai berikut 1) Tes kemampuan menerjemahkan (*Translation*), 2) Tes kemampuan menafsirkan, 3) Tes kemampuan Mengekstrapolasi.

Tes kemampuan menterjemahkan yaitu mengemukakan bahwa jenjang pertanyaan dalam kemampuan menerjemahkan ini menghendaki jawaban berupa pertanyaan dalam bentuk komunikasi yang berbeda. Misalnya, dalam bentuk verbal ke symbol, dan dari symbol ke verbal atau dari verbal ke verbal lain. Pada jenjang ini jawaban yang dituntut dari pertanyaan itu sudah eksplisit dalam teks, namun siswa diminta untuk mengkomunikasikannya dalam bentuk komunikasi yang berbeda.

Pada jenjang pertanyaan dalam menterjemahkan ini bukan hal yang sulit untuk dipahami karena hanya memberikan jawaban dari apa yang sudah ada hanya membentuk komunikasi dalam bentuk yang berbeda. Misalnya dari siswa diberi sebuah data dalam table lalu dikomunikaasikan dalam grafik.

Tes kemampuan menafsirkan yaitu mengemukakan bahwa untuk menjawab pertanyaan ini, dituntun aktifitas kognitif siswa pada tingkat yang tidak bisa dikatakan sederhana. Kegiatan mencari hubungan antar fakta atau antar hal melibatkan seluruh pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

Pada saat memberikan jawaban pada jenjang ini tidak hanya pengetahuan yang sudah diberikan, tetapi harus mencari hubungan antar fakta dari hal yang sudah diberikan. Misalnya siswa disuruh untuk membedakan sesuatu berdasarkan faktor tertentu.

Tes kemampuan mengekstrapolasi yaitu tes yang paling efektif untuk mengetahui kemampuan pemahaman ekstrapolasi adalah melalui tes uraian atau tes pilihan ganda. Jenjang pertanyaan ekstrapolasi pada umumnya menguji kemampuan siswa untuk menentukan batas dari suatu data atau informasi dan membuat aflikasi dari data atau informasi tersebut.

Misalnya siswa diberikan data dalam batas waktu yang telah ditentukan, maka siswa harus dapat menampilkannya atau mengaplikasikannya dalam batas waktu yang telah ditentukan pula.

1. **HAKIKAT PEMBELAJARAN IPS**
   1. **Pengertian pembelajaran IPS SD**

IPS adalah salah satu mata pelajaran di SD yang terdiri atas dua bahan kajian pokok yaitu: pengetahuan sosial dan sejarah pengetahuan sosial yang mencakup antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini (kurikulum SD, 1994: 85).

Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia.

Menurut Trianto (2010: 171) Pengertian IPS yaitu

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hokum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena budaya. Ilmu penetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum dan budaya).

Menurut Dik Das Men (1999: 14). Ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Bahan kajian sejarah menurut perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Sedangkan pengertian ips menurut Moeljono Cokrodikardjo (Sofa, 2010: 24) mengemukakan bahwa IPS adalah:

Perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geokrafi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Menurut Nu’man Soemantri (Sofa: 2010: 24) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti:

a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

S.Nasution dalam (Sofa, 2010: 25) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Tim IKIP Surabaya (BSNP, 2006: 3) mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benarbenar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolahsekolah.

Studi Sosial bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalaj social. Dalam kerangka kerja pengkajian studi social menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu social.

Tugas studi social sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan tujuan membina warga masyarakat yang mampu menyelaraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan social, serta membantu melahirkan kemampuan memecahkan masalah-masalah social yang dihadapinya

* 1. **Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial IPS**

Menurut Aqib (2006: 13) yaitu

IPS di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan pengetahuan sikap dan dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hinggan masa kini.

Asapun fungsinnya menurut Sapriya (2009: 13) yaitu

Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian ekletik yang dinamakan “an integrated system of knowledge”, “synthetic discipline”, “multidimensional”, dan “kajian konseptual sistemik” merupakan kajian (baru) yang berbeda dari kajian mono disiplin atau disiplin ilmu “tradisional”. Dengan pertimbangan semakin kompleksnya permasalahan kehidupan berbanggsa dan bernegara di Indonesia maka tahun 1970an mulai diperkenalkan pendidikan IPS (PIPS) sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (integrated, interdisipliner, multidimensional bahkan eros disipliner). Karakteristik ini terlihat dari perkembangan PIPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, tehnologi, humaniora, lingkungan bahkan sitem kepercayaan.

Berdasarkan fungsi IPS diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi IPS yaitu mengembangkan pengaruh dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehati-hari. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut.

Waterwroth, (2007: 5) menyebutkan bahwa tujuan social studies (IPS) adalah:

Untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara  yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, dimana secara tegas ia mengatakan "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*".

Tujuan lain dari IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. "*We also think that the social studies should be more concerned with helping student make the most rational decicisions that they can in their  own personal lives*." (NCSS, 2007).

Hasan (2007: 5) mengatakan bahwa tujuan dari IPS adalah untuk: mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sosial dan budaya.

National Council for the Social Studies (NCSS, 2007) menyatakan bahwa: *The primary purpose of social studies to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*.

Sementara Jackson (2004: 5) mengatakan bahwa: *the pupose of social studies is to prepare youth for citizenship, there’s also general agreement that the elements of a sound citizenship education are knowledge, skills, values, and participation*.

Sejalan dengan Jackson, Chapin dan Messick (2001: 5) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah:

(1) *to provide knowledge abaut human experiences in the past, present, and future*, (2) *to develop skill to process information,* (3)*to develop appropriate democratic values and attitudes, and* (4) *to develop opportunities for social participation*.

Di sisi lain, melalui pembelajaran IPS diharapkan mampu dikembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (knowledge and understanding), aspek sikap dan nilai (atitude and value), dan aspek keterampilan (skill) (Skeel, 1995; Jarolimek, 1993). Untuk skala Indonesia, maka tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagimana tecantum dalam Kurikulum IPS-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2006). Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Cleaf, 1991). Ilmu pengetahuan sosial dibelajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama (Somantri, 2004). Kosasih (Waterworth, 2007) dengan penekanan yang agak berbeda mengatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia yang mampu memasyarakat (*civic-community*).

Tujuan institusional penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar menurut kurikulum 2006 (KTSP) adalah:

1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.

2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, dapat diformulasikan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar, adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

* 1. **Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) Manusia, Tempat dan Lingkungan, b) Waktu, Bekerja sama dan Perubahan, c) sistem Sosial dan Budaya, d) Prilaku, Ekonomi dan Kesejahteraan. Komponen-komponen Pembelajaran IPS di SD yaitu:

1. Komponen Tujuan

Tujuan adalah merupakan rumusan atau pernyataan yang memberikan gambaran keinginan atau harapan yang terukur dan operasional yang harus dicapai setelah pembelajaran selesai. Dengan demikian untuk memberikan gambaran adanya keterhubungan antara tujuan dengan komponen yang lainnya, maka rumusan tujuan akan memberikan ispirasi bagi penetapan komponen-komponen lainnya.

1. Komponen Materi

Komponen materi adalah bahan yang akan menjadi bahan pelajaran bagi siswa. Bahan tersebut apakah dalam bentuk konsep, prinsip, fakta hokum dalil dan sebagainya yang akan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen metode, media, sumber pembelajaran (proses) Metode, model, media, sumber pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk memperoleh bahan ajar untuk berinteraksi dengan siswa sehingga dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode, model, media dan sumber pembelajaran sangat beragam dan banyak jenisnya, setiap model, metode, media maupun sumber pembelajaran masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu jenis dengan jenis lainnya. Oleh karena itu pemilihan dan penetapan metode, model, media, maupun sumber belajar yang akan digunakan, harus sesuai dengan jenis, bentuk serta karakteristik tujuan dan sifat bahan ajar yang akan dipelajari siswa.

1. Komponen Evaluasi

Evaluasi berfungsi untuk memberikan informasi atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi sebagai alat untuk meberikan informasi, dapat berfungsi jika jelas ada yang harus dievaluasi. Patokan utama yang menjadikan indikator terjadinya pembelajaran secara efektif dan efisien adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut ialah perubahan perilaku pada diri siswa mengenai pengetahuannya, sikap, keterampilan, kebiaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu hasil dari evaluasi biasanya ada informasi sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran siswa baik dalam bentuk informasi kualitatif maupun kuantitatif.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri (Sapriya dkk, 2009 :8) sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
2. Penelaahan dan Pembahasan IPS tidak hanya satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan komprehensip (meluas/dari ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema
3. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar inquiri agar peserta didik mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analisis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah),sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata di masyarakat
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia dan keterampilannya
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata,juga nilai dan keterampilannya
8. Berusaha untuk. memuaskan peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Pendapat lain tentang Karakteristik Pembelajaran IPS yang di kemukakan oleh Ahmad Sudrajat.

([http://akhmadsudrajat.wordpress.com2011/03/12 karakteristik-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com2011/03/12%20karakteristik-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/) Diakses tanggal 2 juni 2013 pukul 11.30.) yakni:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri,2001)
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok atau topik (tema) tertentu
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial, yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur proses dan maslah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan, keamanan (Daljoeni,1981)
5. Standar Kopetensi dan Kopetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan

Substansi yang dipelajari oleh IPS berdasarkan Karakteristik tersebut, mencangkup fakta, konsep, dan generalisasi. Khususnya yang berkaitan dengan masalah konsep IPS, seringkali peserta didik lebih memahami konsep, fakta, dan generalisasi. Karena keterkaitan dan kedudukan generalisasi dalam IPS diawali dengan pengumpulan data, kemudian membentuk suatu konsep dalam upaya meningkatkan aktifitas peserta didik pada pembelajaran IPS.

Sebagai program pendidikan IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Karakteristik lain yang juga merupakan ciri mandiri pengajaran IPS, yakni digunakannya pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran, baik di Sekolah Dasar maupun Lanjutan.

1. **Kurikulum IPS**

Standar kompetensi (SK) dalam penelitian ini adalah, menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang bersekala nasional pana masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Kompetensi Dasar (KD) dalam penelitian ini adalah mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.

Berdasarkan KTSP dalam Depdiknas (2006: 493-494), mata pelajaran IPS kelas V SD memiliki Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

**Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V Semester 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| * 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang bersekala nasional pana masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. | * 1. Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.   2. Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.   3. Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembegian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/globe dan media lainnya.   4. Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. |

1. **MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Cooperatife**

Menurut Zaini (2002: 1) model pembelajaran adalah:

Pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.

Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (memorizing) atau menghafal (rote learning) ke arah berpikir (thinking) dan pemahaman (understanding), dari model ceramah ke pendekatan discovery learning atau inquiry learning, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari subject centered ke learner centered atau terkonstruksinya pengetahuan siswa.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali bagi guru. Apakah model pembelajaran kooperatif itu? Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran .

Holubec dalam Nurhadi (2010: 11) mengemukakan:

Belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Sementara itu, Bruner dalam Siberman menjelaskan bahwa belajar secara bersama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespons manusia lain dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Nur (2000: 6), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial.

1. **Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2008: 31) mengatakan bahwa 5 unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif yakni sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif.
2. Tanggung jawab perseorangan yakni bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelasaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok.
3. Tatap muka yakni bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
4. Komunikasi antar anggota yakni dalam berdiskusi atau kerjasama diperlukan adanya komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok merupakan proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidik. Hal ini di karenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Rusman, 2010: 205) dinyatakan bahwa :

Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain;

Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kulitas pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : 1) Saling ketergantungan positif, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Komunikasi antar anggota, 5) Evaluasi proses kelompok.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari cooperative learning.

Karakteristik atau ciri–ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pemebelajaran.

* 1. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi yaitu : (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, (3) fungsi manajemen sebagai control

* 1. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

* 1. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Rusman (2010: 207) mengatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol.

Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

1. **Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2010: 212) mengatakan bahwa prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut :

Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.

Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

1. **Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Trianto (2009: 67) model pembelajaran kooperatif terdapat macam-macam tipe diantaranya yaitu: “STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournament* atau TGT), dan pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT)”.

STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Jigsaw

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyususn potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji *(zigzag),* yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Investigasi Kelompok (*Group Investigasi*)

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru.

*Think Pair Share*

Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

*Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT), atau pertandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar.

*Picture and picture*

Model pembelajaran Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis.  Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu menggunakan model Kooperatif tipe *picture and picture.*

1. **Pengertian Model Pembelajaran Tipe Picture And Picture**

Salah satu model yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah Model Pembelajaran Picture and Picture ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Model pembelajaran Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis.

Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model apapun yang digunakan selalu menekankan aktifnya peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Dan Kreatif, setiap pembelajarnya harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar. Atau jika di sekolah sudah menggunakan ICT dalam menggunakan Power Point atau software yang lain.

Menurut Johnson & Johnson , prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif picture and picture adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.

2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.

3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.

4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.

5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

6.Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sesuai dengan namanya, tipe ini menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan logis sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif *Picture and picture***

Langkah-langkah model pembelajaran picture and picture menurut Ahmadi (2011: 58) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagai pengantar kegiatan pembelajaran
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
4. Guru menjuk siswa secra bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
5. Guru menanyakan alas an/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut
6. Guru mulai menanamkan konsep/materi dari urutan gambar tersebut sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai.
7. Guru bersama siswa membuat rangkuman/ kesimpulan

Adapun menurut Istarani (2011: 7), langkah-langkah model pembelajaran picture and picture adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai
2. Menyajikan materi sebagai pengantar
3. Guru menyajikan/memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi
4. Guru menunjukkan/memanggil siswa secara bergantian untuk untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
5. Guru menanyakan alas an/dasar pemikiran alas an gambar tersebut
6. Dari alas an urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin di capai
7. Kesimpulan rangkuman
8. **Kelebihan Model pembelajaran Picture and Picture**

Menurut Ahmadi (2011: 59) kelebihan model pembelajaran Picture and Picture adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
2. Melatih berpikir logis dan sistematis.
3. Membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
4. Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.
5. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Istarani (2011:8) kelebihan pembelajaran Picture and Picture adalah :

1. Kelebihan Model Pembelajaran Picture And Picture:
2. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
3. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
4. Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
5. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
6. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.
7. **Kelemahan Model Pembelajaran Picture and Picture**
8. Memakan banyak waktu
9. Banyak siswa yang pasif.
10. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
11. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain
12. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.

Sedangkan menurut Istarani (2011:8) kelemahan pembelajaran Picture and Picture adalah:

* 1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkulitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
  2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
  3. baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
  4. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

1. **Materi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Dasar(IPS SD)**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu dikembangakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa kurikulun Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

KTSP diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2006/2007 hingga tahun ajaran 2010/2011 sudah merata di semua kelas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Gaung nya sudah menggema ke seluruh pelosok persada tanah air tercinta, Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI), khususnya di kalangan pendidikan. Dalam Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD memuat 8 mata pelajaran ditambah muatan lokal, yang diantaranya terdapat mata pelajaran IPS.

Tulisan ini mencoba memberikan deskripsi tentang hal-hal apa saja yang perlu diketahui, dipahami, dan diimplementasikan dari KTSP SD khususnya mata pelajaran IPS; diantaranya pelajaran IPS untuk sekolah dasar, pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas, pelajaran IPS dalam struktur KTSP SD, tema-tema IPS SD yang perlu mendapat perhatian, metode pembelajaran IPS SD, penlaian, dan penutup.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (=kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (=abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (continuity), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Bruner (1978) memberikan pemecahan berbentuk jembatan bailey untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan enactive, iconic, dan symbolic melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (expanding environment approach) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya : dunia-negara tetangga-negara-propinsi-kota/kabupaten-kecamatan-kelurahan/desa-RT/RW-tetangga-keluarga-Aku.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/ IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber serta objek kajian materi pendidikan IPS, yaitu berpijak pada kenyataan hidup yang riil (nyata). Pada hakekatnya sisiwa sekolah dasar merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai anggota masyarakat sejak dini, anak sudah dilatih untuk belajar bagaimana cara berhubungan dengan sesama anggota keluarga, mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, sehingga memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan yang dinamis.   
Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian siswa diharapkan akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

1. **HAKEKAT PERANGKAT PEMBELAJARAN BERDASARKAN PERMENDIKNAS NO. 41 TAHUN 2007**
2. **Pendahuluan**

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. **Perencanaan Proses Pembelajaran**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

1. **Silabus**

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk Ml, MTs, MA, dan MAK.

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

2. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

9. Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

10. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kom petensi.

**c. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP**

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

**3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

**a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

1. Rombongan belajar

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:

1. . SD/MI : 28 peserta didik
2. SMP/MT : 32 peserta didik
3. SMA/MA : 32 peserta didik
4. SMK/MAK : 32 peserta didik

2. Beban kerja minimal guru

a. beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan;

b. beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas adalah

sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1(satu) minggu.

3. Buku teks pelajaran

a. buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;

b. rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;

c. selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;

d. guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber

belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

4. Pengelolaan kelas

a. guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;

b. volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;

c. tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;

d. guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;

e. guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;

f. guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;

g. guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;

h. guru menghargai pendapat peserta didik;

i. guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;

j. pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya; dan

k. guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

**b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan

sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan

dicapai;

d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;

2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;

3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara

peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;

4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium,

studio, atau lapangan.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainlain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;

3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan

masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;

4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan

kolaboratif;

5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk

meningkatkan prestasi belajar;

6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual

maupun kelompok;

8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival,

serta produk yang dihasilkan;

9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,

2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,

3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar;

b) membantu menyelesaikan masalah;

c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;

d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;

e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;

b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;

c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

**4. Pelaksanaan Hasil Pembelajaran**

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

**5. Pengawasan Proses Pembelajaran**

**a. Pemantauan**

1. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

2. Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawacara, dan dokumentasi.

3. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan

pendidikan.

**b. Supervisi**

1. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

2. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi

3. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

**c. Evaluasi**

1. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

2. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

a. membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses,

b. mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

3. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

**d. Pelaporan**

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

**e. Tindak lanjut**

1. Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.

2. Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.

3. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Hasil Penelitian dari Enok Supiati, S.Pd., SD. (0603859) tahun 2008.**

Enok Supiati, Tempat Penelitian di SDN Citraresmi Kabupaten Sumedang. Tempat Kuliah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Sumedang, dalam Skripsi yang berjudul,”Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pemerintahan Desa dengan Menggunakan Model Kontekstual berbasis Lingkungan pada Materi Pembelajaran PKN di Kelas V di SDN Citraresmi Kabupaten Sumedang“. Masalah yang dihadapi peneliti yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN dalam materi Sistem Pemerintahan Desa sehingga dalam proses pembelajaran cenderung pasif dan hanya satu arah yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan suasana pembelajaran yang aktifpun jauh dari yang diharapkan.

Sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengeluarkan ide dengan penerapan Lingkungan Sebagai Sumber Selajar diharapkan memberi pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran. Sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan peneliti, bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Siklus I, hasil belajar siswa mencapai nilai rata- rata 7,1 dengan kategori ( Baik), siklus II nilai rata- rata siswa menjadi 8,4 (Baik) dan dalam siklus III nilai rata- rata siswa menjadi 9,1 (Baik Sekali).

1. **Hasil Penelitian dari Cherliah, S.Pd,SD. (0701728) tahun 2009.**

Cherliah, Program Studi PGSD-S1, Tempat penelitian SDN Leuwiliang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Tempat kuliah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Sumedang. Dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam pembelajaran IPS dengan Menggunakan metode Kontekstual, di Kelas V SDN Cikalong Kabupaten Cianjur”. Masalang yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran IPS yng masih menggunakan pembelajaran tradisional yang menyebabkan perhatian siswa tidak fokus dan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM.

Sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga peserta didik termotivasi dan membangkitkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dengan penerapan Cooperatif diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan peserts didik dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dari tingkat keberhasilan siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya ,dengan tingkat keberhasilan siswa mencapai 96,29 % dan nilai rata- rata siswa 84,62 ,pada akhir siklus penelitian.

Kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang relevan di atas bahwa dengan pembelajaran pemahaman konsep belajar siswa dengan penerapan Metode *Cooperatif Learning type picture and picture* menitik beratkan pada kegiatan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam belajar dan dalam hal-hal yang nyata dalam kehidupan. Dalam hal ini peserta didik diarahkan kepada kehidupan dan konsep yang sebenarnya dan bukan tiruan agar tidak terjadi verbalisme terhadapa apa yang dipelajarinya.

Maka dari itu, penggunaan Model pembelajaran *Cooperatife Learning type picture and picture* ternyata dapat mengoptimalkan pemahaman konsep belajar siswa pada setiap mata pelajaran, karena Model pembelajaran *Cooperatife Learning type picture and picture* ini dapat mempengaruhi pola interaksi siwa dengan siswa lainnya, dapat menjalin keterlibatan otak semua siswa pada saat proses pembelajaran, siswa lebih siap dan aktif semua pada saat pembelajaran berlangsung, dan belajar dapat lebih terasa menyenangkan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa penggunaan Model pembelajaran *Coperatif Learning type picture and pictur* di dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah saja yang terjadi satu arah dan hasilnya melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

Sehingga dari uraian diatas apabila ditelaah secara dalam, sangatlah jelas bahwa penggunaan Model pembelajaran *Coperatif Learning type picture and picture* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun hubungan langsung sebab akibat bahwa Model pembelajaran *Coperatif Learning type picture and picture* diperkirakan mampu meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa tentang peninggalan sejarah pada masa kerajaan hindu-budha dan islam di Indonesia.

1. **KERANGKA BERFIKIR**

Media mempunyai kegunaan yang besar dalam proses pembelajaran. Media dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan media siswa dapat aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran IPS media sangat membantu siswa dalam memahami suatu materi. Masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah pemberian tugas saja sehingga siswa masih pasif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS. Guru harus memilih cara / strategi yang tepat agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran IPS di SD.

Guru menggunakan media gambar karena media gambar adalah media yang paling mudah dimengerti dan paling umum digunakan di bangku sekolah dasar.

Dengan demikian diharapkan dengan penggunaan media gambar secara benar dan tepat dapat lebih aktif menumbuhkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPS.

.

Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran tidak menggunakan media gambar

Pembelajaran dengan media gambar

Siswa pasif dalam pembelajaran

Keaktipan siswa dalam pembelajaran meningkat

Kualitas proses dan hasil belajar kurang (prestasi belajar rendah)

Kualitas dan hasil pembelajaran meningkat (prestasi belajar tinggi)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran IPS di SD yang menggunakan media gambar dapat mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran menjadi meningkat dan prestasi belajar akan lebih baik.

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini diduga penerapan model pembelajaran picture and picture pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal makna peninggalan sejarah padamasa kerajaan hindu-budha dan islam di kelas V SDN Banjaran IV Kabupaten Banjaran.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran picture and picture pada pembelajaran IPS diduga dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal makna peninggalan sejarah pada masa kerajan hindu-budha dan islam di Indonesia di kelas V SDN banjaran IV Kabupaten Banjaran
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran picture and picture pada pembelajaran IPS diduga dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal makna peninggalan sejarah pada masa kerajan hindu-budha dan islam di Indonesia di kelas V SDN banjaran IV Kabupaten Banjaran
3. Pemahaman konsep siswa diduga meningkat dengan menerapkan model pembelajaran picture and picture pada pembelajaran IPS diduga dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal makna peninggalan sejarah pada masa kerajan hindu-budha dan islam di Indonesia di kelas V SDN banjaran IV Kabupaten Banjaran
4. Respon siswa diduga hamper seluruhnya menyatakan setuju terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran picture and picture pada pembelajaran IPS diduga dapat meningkatkan pemahaman konsep mengenal makna peninggalan sejarah pada masa kerajan hindu-budha dan islam di Indonesia di kelas V SDN banjaran IV Kabupaten Banjaran